

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan struktur keluarga modern di Indonesia membawa dinamika baru dalam relasi antara orang tua dan anak. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya kolektivisme di masyarakat Indonesia menjadikan keluarga sebagai unit sosial yang diikat oleh tanggung jawab moral. Namun dalam praktiknya, nilai-nilai kolektif ini sering berbenturan dengan realitas sosial dan ekonomi, di mana anak dituntut tidak hanya secara emosional tetapi juga material dalam menopang struktur keluarga.

Budaya timur memiliki nilai berbakti kepada orang tua menjadi nilai moral utama. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Confucianisme yang menyebar ke budaya Asia Timur dan Tenggara, termasuk Indonesia. Namun, menurut (Mulder, 2001) dalam bukunya *Inside Indonesian Society*, makna “berbakti” sering kali dipersempit menjadi kewajiban finansial yang harus ditanggung anak, bahkan ketika orang tua masih mandiri secara ekonomi. Norma ini menciptakan tekanan sosial yang membebani anak, khususnya dalam keluarga yang mengalami keterbatasan finansial.

Fenomena *sandwich generation*, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller (1981), merujuk pada generasi dewasa muda yang secara bersamaan harus merawat orang tua yang menua dan anak-anak mereka sendiri. Di Indonesia, menurut Suryani & Wahyuni (2022) dalam jurnal *Jurnal Sosiologi Reflektif*, fenomena ini berkembang di kalangan kelas menengah, terutama perempuan dan anak sulung, yang mengalami tekanan finansial dan psikologis dalam memenuhi ekspektasi ganda tersebut.

Peran anak dalam keluarga kerap kali dibentuk oleh stereotip berdasarkan urutan kelahiran. Anak sulung dianggap harus bertanggung jawab, anak tengah sering merasa terabaikan, dan anak bungsu dinilai manja. Menurut Frank J. Sulloway (1996) dalam bukunya *Born to Rebel: Birth Order, Family Dynamics, and Creative Lives*, posisi kelahiran memang dapat memengaruhi kepribadian dan peran sosial anak dalam keluarga. Stereotip ini hidup di banyak budaya, termasuk Indonesia, dan menjadi salah satu faktor konflik emosional dalam keluarga.

Anak-anak dalam keluarga Indonesia sering mengalami disonansi antara harapan sosial dan realitas personal. Tekanan untuk menjadi anak “yang baik dan berbakti” bertabrakan dengan kebutuhan untuk merdeka secara finansial dan emosional. Menurut Hurlock (2002), tekanan peran ini bisa menyebabkan frustrasi dan kecemasan apabila anak tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua. Konflik ini sering tidak dibicarakan secara terbuka, namun berdampak besar terhadap psikologis anak.

Media sosial menjadi medium alternatif bagi individu untuk menyuarakan keresahan mereka terhadap tekanan sosial, termasuk dinamika keluarga. Boyd (2014) dalam *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* menyebutkan bahwa ruang digital memungkinkan terjadinya *networked publics* - komunitas yang terbentuk secara daring dan mengartikulasikan pengalaman hidup mereka secara terbuka. Di Indonesia, fenomena ini tercermin dari percakapan di kolom komentar yang sering kali memuat ekspresi jujur terkait beban dan konflik dalam keluarga.

Salah satu representasi konten digital yang memicu diskusi publik terkait tema keluarga adalah video Reels Instagram berjudul “Satu Bioskop Nangis! Se-Menyentuh itu Film Home Sweet Loan” dari akun Moodkative. Video ini mengangkat konflik emosional dalam keluarga, dan memancing respons publik yang luas. Komentar-komentar yang muncul tidak hanya bersifat pribadi, tetapi menunjukkan pola narasi kolektif

tentang posisi anak dalam struktur keluarga yang penuh tekanan moral dan sosial.

Film "Home Sweet Loan" berhasil memicu fenomena sosial yang menarik perhatian. Dalam waktu 20 hari penayangan, film ini telah berhasil menembus angka 1,5 juta penonton dalam (frl/chri, 2024). Popularitas yang terus meningkat ini tidak terlepas dari kemampuan film dalam menyentuh hati penonton, terutama generasi muda, yang tercermin dari tingginya tingkat keterlibatan di media sosial seperti Instagram. Hingga akhir penayangan, film ini berhasil mengumpulkan total 1.720.271 penonton dalam (Lova & Maharani, 2024), menunjukkan bahwa "Home Sweet Loan" tidak hanya menjadi tontonan semata, tetapi juga menjadi topik diskusi yang hangat dan relevan di kalangan masyarakat.

Sebuah video reels berjudul 'Satu bioskop nangis! Se-menyentuh itu film Home Sweet Loan' yang diunggah oleh media sosial Moodkative menjadi fenomena viral di Instagram. Dengan 3,8 juta tayangan, 28,6 ribu penyimpanan, dan 3.265 komentar pada 20 November 2024, video ini menunjukkan minat besar publik terhadap film drama keluarga tersebut. Film "Home Sweet Loan" sendiri mengangkat kisah keluarga dengan fokus pada karakter anak bungsu yang kompleks. Popularitas video reels ini tidak lepas dari adanya reaksi dan perhatian masyarakat terhadap karakterisasi anak bungsu dalam film tersebut, yang memicu diskusi hangat mengenai fenomena anak bungsu.



**Gambar 1.1 Video Reels Moodkative “Satu Bioskop nangis! Se-menyentuh itu film Home Sweet Loan”**

Sumber: [https://www.instagram.com/reel/C\\_-VhqXvrE5/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA](https://www.instagram.com/reel/C_-VhqXvrE5/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA)

Fenomena anak bungsu bukan hal baru dalam diskursus sosial. Persepsi terhadap anak bungsu, yang seringkali dikaitkan dengan stereotip seperti manja atau pemberontak, telah berkembang seiring dengan perubahan zaman. Stuart Hall dalam (Alamsyah, 2020) menegaskan bahwa representasi media sering kali membentuk pandangan kita tentang realitas. Namun, dalam era digital, anak-anak muda yang tumbuh sebagai anak bungsu menghadapi tantangan unik yang melampaui stereotip tradisional. Susan Fiske dalam (Fiske, Gilbert, & Gardner, 2010) mengingatkan kita bahwa persepsi bersifat dinamis. Media sosial, khususnya, telah memberikan platform bagi anak bungsu untuk berbagi pengalaman, mempertanyakan stereotip, dan membentuk identitas mereka sendiri. Meskipun stereotip tentang anak bungsu telah berkembang, tantangan yang mereka hadapi di era modern jauh lebih kompleks. Salah satu tantangan utama adalah perubahan dinamika keluarga.

Perubahan dinamika keluarga modern telah membawa tantangan unik bagi anak bungsu. Seperti yang ditekankan oleh Karl Mannheim dalam teorinya tentang generasi dalam (Ishak, Baydhowi, Mahfud, & Mas'odi, 2024), setiap generasi memiliki pengalaman hidup dan nilai-nilai yang unik, yang dapat memicu konflik antar generasi. Konflik ini semakin terasa ketika orang tua mulai memasuki masa pensiun dan anak bungsu, yang seringkali memiliki pandangan yang berbeda tentang kehidupan, harus mengambil peran yang lebih besar dalam keluarga. Ketika orang tua mulai memasuki masa pensiun, hubungan antara anak dan orang tua seringkali mengalami pergeseran. Anak bungsu, yang selama ini mungkin menikmati kebebasan yang lebih besar, kini harus berhadapan dengan ekspektasi orang tua yang semakin tinggi. Selain itu, anak bungsu juga harus menghadapi tekanan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan saudara kandung yang mungkin memiliki kebutuhan dan ekspektasi yang berbeda.

Pandangan psikologis tentang anak bungsu seringkali memperkuat stereotip yang ada. Sulloway dalam (Azriella & Dwi, 2022) berargumen bahwa urutan kelahiran dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Anak bungsu, yang sering kali tumbuh dalam lingkungan yang sudah memiliki struktur sosial yang mapan, cenderung mengembangkan sifat-sifat seperti pemberontakan, kreativitas, dan keinginan untuk menonjolkan diri guna mendapatkan perhatian. Di sisi lain, pandangan psikoanalisis seperti yang dikemukakan oleh Freud juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan stereotip anak bungsu. Freud berpendapat bahwa anak bungsu sering kali menjadi pusat perhatian keluarga, yang dapat membuatnya menjadi sosok yang manja dan bergantung (Purwoko, 2020). Namun, pandangan-pandangan ini hanya sebagian kecil dari kompleksitas individu dan tidak dapat menjelaskan sepenuhnya tantangan yang dihadapi anak bungsu di era modern.

Norma-norma budaya dan struktur keluarga telah membentuk persepsi terhadap anak bungsu selama berabad-abad. Melihat dari sisi konteks keluarga modern yang semakin individualistis dan serba cepat, peran dan ekspektasi terhadap anak bungsu mengalami pergeseran signifikan. Cherlin (2019) mencatat bahwa perubahan dalam keluarga modern telah mempengaruhi dinamika ini, dalam penelitiannya mengenai keluarga modern menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga dan peran gender juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap anak bungsu. Terutama dalam konteks di mana orang tua mulai memasuki masa pensiun, anak bungsu seringkali diharapkan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam keluarga, baik secara emosional maupun finansial.

Status sosial keluarga tetap menjadi faktor penting dalam membentuk identitas dan peran anak bungsu. Namun, dalam masyarakat konsumeris saat ini, tekanan untuk mencapai kesuksesan finansial semakin meningkat, terutama bagi anak bungsu yang berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke bawah. Anak bungsu dari keluarga kaya mungkin masih diharapkan untuk melanjutkan warisan keluarga, tetapi mereka juga menghadapi tekanan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam berbagai bidang. Sebaliknya, anak bungsu dari keluarga kurang mampu mungkin merasa terbebani dengan ekspektasi untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, sementara juga harus menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan dan peluang yang sama.

Media massa terus membentuk konstruksi sosial terhadap anak bungsu. Gerbner dan Gross dalam (Hadi, 2007) menjelaskan dalam teori cultivation mereka telah menunjukkan bagaimana paparan media yang berulang dapat membentuk pandangan dunia individu. Dalam era digital, representasi anak bungsu di media sosial semakin beragam dan kompleks. Meskipun ada representasi positif yang menunjukkan anak bungsu sebagai individu yang kreatif dan mandiri, namun stereotip negatif seperti manja

dan tidak bertanggung jawab masih sering muncul. Paparan terhadap representasi-representasi ini dapat memperkuat ekspektasi masyarakat terhadap anak bungsu dan memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri.

Film "Home Sweet Loan" menyoroti kompleksitas fenomena anak bungsu dalam konteks keluarga modern. Melalui karakter anak bungsu yang digambarkan sebagai sosok yang merasa terisolasi dan dibebani tanggung jawab yang berat, film ini merefleksikan tantangan unik yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, terutama ketika orang tua mulai memasuki masa pensiun. Ekspektasi yang tinggi dari orang tua, ditambah dengan tekanan sosial untuk mencapai kesuksesan, membuat anak bungsu seringkali merasa terjebak di antara generasi tua dan muda. Film ini menggarisbawahi bagaimana perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial telah mengubah pengalaman menjadi anak bungsu, di mana mereka tidak hanya sekadar menghadapi stereotip, tetapi juga harus berperan sebagai penopang ekonomi keluarga.

Kolom komentar pada video reels "Home Sweet Loan" menjadi cerminan beragam persepsi masyarakat terhadap fenomena anak bungsu. Banyak penonton yang mengidentifikasi diri mereka dengan karakter utama dan berbagi pengalaman pribadi tentang tekanan finansial, ekspektasi keluarga, dan isolasi sosial yang mereka alami. Di satu sisi, banyak penonton yang merasa terhubung dengan kisah karakter utama dan berbagi pengalaman pribadi mereka sebagai anak bungsu. Mereka mengungkapkan perasaan terisolasi, terbebani ekspektasi, dan kesulitan dalam membangun hubungan dengan keluarga. Di sisi lain, ada juga komentar yang memperkuat stereotip negatif tentang anak bungsu, seperti menganggap mereka sebagai sosok yang manja atau tidak bertanggung jawab. Ragam perspektif dalam kolom komentar ini menunjukkan bahwa pengalaman anak bungsu sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya.



**Gambar 1.2 Komentar di Video Reels Moodkative “Satu Bioskop nangis! Se-menyentuh itu film Home Sweet Loan”**

Analisis terhadap komentar-komentar ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik. Ruang diskusi yang terbuka di media sosial seperti ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana anak muda menafsirkan dan merespons representasi diri mereka dalam media populer. Seperti yang ditekankan oleh Lee & Yoon (2020), analisis terhadap komentar penonton dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana teks media memicu respons emosional dan kognitif yang kompleks pada audiens, terutama dalam konteks perubahan peran keluarga dan ekspektasi sosial terhadap anak bungsu. Dalam konteks ini, komentar-komentar pada video reels tersebut berfungsi sebagai cerminan dari bagaimana penonton berinteraksi dengan narasi film dan mengkonstruksi makna pribadi mereka.

Peneliti ingin memahami lebih mendalam mengenai bagaimana komentar penonton film "Home Sweet Loan" membentuk identitas kolektif anak bungsu di era modern. Mengacu pada Teori Konvergensi Simbolik Bormann (1982), interaksi melalui komentar dapat menciptakan "fantasi bersama" yang memungkinkan penonton, terutama mereka yang



mengidentifikasi diri sebagai anak bungsu, untuk berbagi pengalaman dan membentuk pemahaman bersama tentang tantangan yang mereka hadapi. Dengan menganalisis komentar-komentar ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana anak bungsu secara kolektif membangun makna dan identitas mereka dalam konteks keluarga yang berubah, di mana mereka sering kali diharapkan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam mendukung orang tua yang sudah memasuki masa pensiun.

Berdasarkan Teori Konvergensi Simbolik Bormann (1982), komentar penonton pada video reels Moodkative dapat dianggap sebagai sebuah "fantasi bersama" di mana mereka secara kolektif menciptakan makna dan realitas sosial terkait pengalaman menjadi anak bungsu di era modern. Melalui analisis tema fantasi, penelitian ini akan mengidentifikasi tema-tema dominan yang muncul dalam komentar dan memahami bagaimana tema-tema tersebut membentuk identitas kolektif anak bungsu. Misalnya, apakah penonton cenderung melihat anak bungsu sebagai individu yang berjuang untuk menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dengan kehidupan pribadi, atau sebagai sosok yang merasa terisolasi dalam menghadapi perubahan dinamika keluarga.

Guna mengidentifikasi kelompok-kelompok yang memiliki pandangan berbeda dan pengaruh yang signifikan dalam diskusi ini, penelitian ini akan melakukan analisis jaringan sosial terhadap komentar pada video reels Moodkative. Analisis jaringan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2021), akan memungkinkan peneliti untuk memetakan hubungan antar komentar, mengidentifikasi komunitas yang terbentuk berdasarkan kesamaan pandangan, dan mengidentifikasi individu-individu yang paling berpengaruh dalam menyebarkan pandangan tertentu. Dengan demikian, peneliti dapat memahami dinamika sosial yang terjadi dalam diskusi *online* mengenai fenomena anak bungsu, terutama terkait dengan bagaimana anak bungsu mencari dukungan sosial

dan membangun identitas kolektif dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Analisis jaringan sosial yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan mengacu pada tiga tingkat analisis utama seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2021). Pertama, analisis struktur jaringan akan mengungkap pola interaksi dan hubungan antar komentar. Dengan kata lain, kita akan melihat bagaimana komentar-komentar tersebut saling terhubung dan membentuk sebuah jaringan. Kedua, analisis kelompok akan mengidentifikasi komunitas atau sub-kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan pandangan atau minat. Hal ini akan membantu kita memahami bagaimana kelompok-kelompok ini berinteraksi dan saling mempengaruhi. Terakhir, analisis aktor akan mengidentifikasi individu atau akun yang paling aktif dan berpengaruh dalam percakapan. Dengan kata lain, kita akan mencari tahu siapa saja yang menjadi pemimpin opini dalam diskusi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi anak bungsu di zaman modern melalui analisis mendalam terhadap konstruksi sosial mereka di media sosial, dengan menggunakan Teori Konvergensi Simbolik Bormann (1982) sebagai kerangka analisis untuk mengungkap bagaimana komentar penonton film 'Home Sweet Loan' membentuk narasi kolektif tentang tantangan yang dihadapi anak muda dalam keluarga modern. Film 'Home Sweet Loan' sendiri menampilkan karakter anak bungsu yang memicu diskusi tentang dinamika keluarga secara keseluruhan, termasuk hubungan antar saudara, harapan orang tua, dan peran masing-masing anggota keluarga, yang kemudian menjadi fokus analisis representasi dan negosiasi dinamika keluarga dan urutan kelahiran oleh pengguna media sosial dalam komentar Instagram.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebuah video reels berjudul ‘Satu bioskop nangis! Se-menentuh itu film Home Sweet Loan’ yang diunggah oleh media massa Moodkative menjadi fenomena viral di Instagram. Dengan 3,8 juta tayangan, 28,6 ribu penyimpanan, dan 3.265 komentar pada 20 November 2024, video ini menunjukkan minat besar publik terhadap film drama keluarga tersebut. Film "Home Sweet Loan" sendiri mengangkat kisah keluarga dengan fokus pada karakter anak bungsu yang kompleks. Popularitas video reels ini tidak lepas dari adanya reaksi dan perhatian masyarakat terhadap karakterisasi anak bungsu dalam film tersebut, yang memicu diskusi hangat mengenai fenomena anak bungsu pada jaman sekarang. Maka terdapat beberapa perihal yang dapat dirumuskan melahirkan permasalahan dalam penelitian ini yang akan diinterpretasikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur jaringan media sosial yang terbentuk dalam komentar video reels Moodkative terkait film "Home Sweet Loan"?
2. Bagaimana isu-isu atau masalah sosial tertentu muncul dan berkembang dalam komentar video reels Moodkative terkait film "Home Sweet Loan"?
3. Tipe fantasi apa saja yang muncul dan dibangun oleh pengguna kolom komentar video reels Moodkative terkait film "Home Sweet Loan"?
4. Bagaimana visi retorik dalam komentar video reels Moodkative terkait film "Home Sweet Loan"?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui struktur jaringan media sosial yang terbentuk dalam komentar video reels Moodkative terkait film "Home Sweet Loan"?
2. Untuk mengetahui isu-isu atau masalah sosial tertentu muncul dan berkembang dalam komentar video reels Moodkative terkait film "Home Sweet Loan"?
3. Untuk mengetahui tipe fantasi apa saja yang muncul dan dibangun oleh pengguna kolom komentar video reels Moodkative terkait film "Home Sweet Loan"?
4. Untuk mengetahui visi retorik dalam komentar video reels Moodkative terkait film "Home Sweet Loan"?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Aspek Teoritis**

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta memperluas pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu, diharapkan hasil ini juga dapat berguna untuk pengembangan teori konvergensi simbolik, tema fantasi, dan analisis jaringan media sosial, yang dapat digunakan sebagai referensi berisi informasi teoritis dan empiris bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang isu ini.

##### **2. Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya-upaya untuk melawan diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang lebih adil. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik pada topik serupa.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mengandung perihal cerminan umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta sistematika penulisan penelitian.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori-teori, mulai dari yang umum hingga khusus, dilengkapi dengan studi-studi terdahulu dan diakhiri dengan kerangka berpikir penelitian dan penyusunan hipotesis bila diperlukan.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini menyajikan hasil analisis data, meliputi deskripsi subjek penelitian serta temuan dari analisis jaringan media sosial dan analisis tema fantasi. Setiap bagian dilengkapi visualisasi untuk memperjelas temuan, dan interpretasi awal dari hasil analisis.

### **5. BAB V PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan pembahasan mendalam mengenai hasil penelitian di Bab IV. Pembahasan mencakup interpretasi temuan dan keterkaitan dengan teori. Bab ini terdiri dari: (1) Hasil Penelitian, (2) Diskusi Penulis Terhadap Teori, dan (3) Usulan Penulis pada Pengembangan Teori.

## 6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian, yang menjawab rumusan masalah di Bab I, serta saran akademis dan praktis yang relevan.